

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Diawali dengan analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain yang akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pembahasannya secara lebih rinci dijelaskan dibagian-bagian berikut ini.

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar maka diperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui, memahami dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari proses

kognitif yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2006:10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar.

Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dikemukakan oleh Hamalik (2004:28) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Trianto (2009:17) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya menurut Sardiman (2011:20) Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang didapat yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh, melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya

yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Burton dalam Hamalik (2004:31) bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, persepsi, abilitas dan keterampilan. Sedangkan Hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto (2008:63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3).

Proses Pembelajaran, tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

A. Faktor intern meliputi : 1. Faktor Jasmaniah meliputi Faktor kesehatan, Faktor cacat tubuh; 2. Faktor Psikologis meliputi Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan; 3. Faktor kelelahan. B. Faktor ekstern meliputi :

1. Faktor keluarga meliputi Cara orang tua mendidik, Relasi antaranggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan. ; 2. Faktor sekolah meliputi, Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa, Relasi siswa dengan siswa, Displin sekolah, Alat pengajaran, Waktu sekolah, Standar pelajaran diatas ukuran, Keadaan gedung, Metode belajar, Tugas rumah. ; 3. Faktor Masyarakat meliputi, Kegiatan siswa dalam masyarakat, Mass media, Teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat.

Sukmadinata, (2007:102) “Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai output dari suatu input seperti yang dikemukakan oleh A.J Romizowski dalam Mulyono (2003:38) bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori yaitu :

1. Pengetahuan tentang fakta
2. Pengetahuan tentang prosedural
3. Pengetahuan tentang konsep
4. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu :

1. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
2. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
3. Keterampilan bereaksi atau sikap
4. Keterampilan berinteraksi

(Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:15)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang dilakukan dengan evaluasi atau penilaian dan merupakan cara atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14).

Benjamin S. Bloom mengemukakan hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:14). Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Domain Kognitif
 - a. Pengetahuan
 - b. Pemahaman
 - c. Aplikasi
 - d. Analisa
 - e. Sintesa
 - f. Evaluasi
2. Domain Kemampuan sikap (*affective*)
 - a. Menerima atau memperhatikan
 - b. Merespon

- c. Penghargaan
 - d. Mengorganisasikan
 - e. Mempribadi atau mewatak
3. Ranah Psikomotorik
- a. Menirukan
 - b. Manipulasi
 - c. Keseksamaan
 - d. Artikulasi
 - e. Naturalisasi
- (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:15)

Oemar Hamalik (2008:30) berpendapat bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek :

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap

Baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian, dimana American Accounting Association mendefinisikan akuntansi sebagai “proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Definisi ini mengandung dua pengertian, yakni :

1. Kegiatan akuntansi

Bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.

2. Kegunaan akuntansi

Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan yang bersangkutan.

(Soemarso, 2004:3)

Pencatatan dalam akuntansi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pencatatan berbasis kas dan pencatatan berbasis akrual. Konsep akuntansi berbasis kas dan pencatatan berbasis akrual. Konsep akuntansi berbasis kas menyatakan bahwa tidak ada pencatatan yang berhubungan dengan kas jika belum ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan. Sedangkan pencatatan akuntansi berbasis akrual, yaitu pengaruh dari satu kejadian usaha langsung diamati pada saat terjadinya, artinya transaksi tersebut akan dicatat kedalam buku tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima atau belum (Fajara Gustiawati Dewi, dkk, 2005:40).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan diharuskan menggunakan akuntansi berbasis akrual. Oleh sebab itu dalam penyusunan laporan keuangan perlu dibuat jurnal penyesuaian untuk menggambarkan kondisi sebenarnya. Di dalam siklus akuntansi keuangan, ayat jurnal penyesuaian merupakan proses penting yang harus dilakukan, di mana siklus akuntansi adalah tahap kegiatan mulai dari terjadinya transaksi, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, sampai kepada laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya (Soemarso,2004:90). Dalam siklus akuntansi ayat jurnal penyesuaian adalah daftar yang digunakan untuk mencatat akun buku besar yang perlu disesuaikan agar menunjukkan keadaan yang sebenarnya (Sumardi,2004 : 66). Ayat jurnal penyesuaian juga berarti jurnal yang dibuat untuk mengoreksi akun-akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, beban, pendapatan dan modal yang sebenarnya (Soemarso,2004:124).

Uraian tentang ayat jurnal penyesuaian oleh para ahli menggambarkan dengan jelas seberapa besar pentingnya ayat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian merupakan salah satu kegiatan yang penting dilakukan sebuah perusahaan untuk memisahkan antara biaya dan pendapatan yang sudah menjadi biaya dan pendapatan pada suatu periode akuntansi dengan yang belum, karena dalam neraca yang diperoleh dari kegiatan pencatatan, penggolongan kemudian pengikhtisaran yang merupakan bahan pokok dalam menyusun laporan keuangan, belum semua akunnya menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Akun yang sudah menunjukkan keadaan yang sebenarnya dapat digunakan langsung untuk menyusun laporan keuangan, sedangkan yang belum menunjukkan keadaan yang sebenarnya harus disesuaikan terlebih dahulu. Oleh sebab itu Ayat jurnal penyesuaian dalam siklus akuntansi sangatlah penting kedudukannya, hal ini sejalan dengan tujuan dibuatnya ayat jurnal penyesuaian menurut Soemarso (2004:125) bahwa ayat jurnal penyesuaian dibuat untuk menyesuaikan saldo perkiraan-perkiraan ke saldo yang sebenarnya sampai dengan akhir periode akuntansi atau untuk memisahkan antara penghasilan dan biaya dari satu periode ke periode lain.

Hasil belajar ayat jurnal penyesuaian dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian setelah mengalami proses pembelajaran ayat jurnal penyesuaian dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru kelasnya setelah ulangan harian kepadanya.

Proses pembelajaran sub pokok ayat jurnal penyesuaian ini siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi ini, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang telah diperoleh. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya adalah kesulitan dalam memahami materi yang lebih spesifik yakni memahami kalimat akuntansi dimana soal yang diberikan untuk mengukur hasil belajar terkait ayat jurnal penyesuaian ini berupa kasus-kasus yang berbentuk npenjabara. Selain itu sulitnya siswa dalam menyelesaikan ayat jurnal penyesuaian ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep ayat jurnal penyesuaian.

2. Kemampuan Memahami Soal Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan dari dirimanusia itu sendiri”. Dari definisi inilah dapat dijabarkan bahwa kemampuan itu berupa keinginan yang timbul dari kekuatan, kesanggupan, dan kecakapan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Sudrajat dalam Yoza (2009:22) kemampuan adalah kesanggupan dan keuletan yang dimiliki seseorang, jenjang kemampuan seseorang dalam menuangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan, kompetensi dan keuletan yang dimiliki seseorang dalam menelaah makna kalimat dalam soal akuntansi sebagai ungkapan pikiran atau perasaan kehendak penulis serta untaian bahasa yang ada didalamnya.

Pemahaman adalah suatu penafsiran atau penginterprestasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kognitif. (Smith,

dalam Yoza 2009 : 15). Kemampuan memahami adalah kemampuan seseorang dalam melihat adanya hubungan atau relasi didalam suatu masalah dan kegunaan-kegunaan hubungannya bagi pemecahan masalah tersebut.

Akuntansi menurut American Accounting Association adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Kemampuan memahami soal akuntansi adalah kesanggupan atau kecakapan menafsirkan atau menginterpretasikan hal-hal yang tercakup dalam soal-soal akuntansi yang meliputi kemampuan dalam menelaah kalimatnya dan mampu menafsirkan secara baik informasi yang terkandung dalam soal tersebut.

Franqoise dalam Yoza (2009: 15), tujuan memahami suatu bacaan adalah membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk pemahaman, membaca untuk mengerti atau memahami isi atau pesan yang terkandung dalam bacaan seefisien mungkin, membaca untuk kesenangan, dan untuk memperoleh informasi dalam arti untuk memperoleh sesuatu atau membuat sesuatu dengan informasi yang diperoleh.

Tarigan dalam Yoza (2009:16) menyebutkan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, dan memahami makna bacaan, sedangkan tujuan memahami bacaan adalah untuk memahami: 1) standar-standar atau norma-norma (*literary standards*); 2) resensi kritis (*critical review*); 3) drama tulis (*printed drama*); pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Subyakto dalam Yoza (2009:16) ,menyatakan bahwa ada tiga butir terpenting dari tujuan membaca, yaitu : 1) membaca untuk memperoleh keterampilan atau informasi baru (pemahaman isi atau pesan): 2) membaca untuk tehnik

(keterampilan membaca): 3) membaca untuk belajar bahasa. Yaitu meningkatkan pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan dalam menggunakan bahasa.

Nicolas dalam Yoza (2009:16), mengemukakan bahwa pembaca yang baik sebaiknya mengetahui mengapa ia membaca dan bagaimana ia memanfaatkannya. Untuk memperoleh tujuan apa yang diinginkan dalam aktivitas membaca tersebut. Aktivitas membaca mempunyai peranan penting dalam proses ke arah kemajuan. Nasution (2007: 92), menyatakan bahwa untuk memperoleh kemajuan seseorang harus membaca dan mempelajari apa yang dibaca. Pada saat kegiatan membaca diharapkan memperoleh pengetahuan yang beragam dan majemuk, pengalaman yang luas, perilaku berbahasa yang baik, dan pada akhirnya dapat muncul sikap dewasa dan rasional. Dari pendapat para ahli tujuan dari membaca adalah untuk mendapatkan informasi faktual yang dapat mengembangkan kemampuan intelek seseorang. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru akan turut menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca didalam kelas .

Tarigan dalam Yoza (2009:17) secara garis besar membagi aspek-aspek membaca dalam dua bagian.

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis, meliputi :
 1. Pengenalan bentuk dan huruf
 2. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, dan kalimat)
 3. Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi
 4. Kecepatan membaca tahap lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman, meliputi :
 1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 2. Memahami signifikansi atau makna
 3. Evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk)
 4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Secara garis besar menurut Sirait dalam Yoza (2009:18), pemahaman bacaan/kalimat berlangsung dalam empat proses.

- a. Pengamatan dan pemahaman terhadap lambang-lambang bahasa.
- b. Pemahaman dan pengungkapan makna yang tersembunyi dibalik lambang tersebut, baik makna pokok maupun makna tambahan.
- c. Bereaksi secara positif maupun negatif.
- d. Mengintegrasikan atau mengidentifikasi pengertian atau gagasan tersebut dengan keseluruhan pengalaman dan pengetahuan yang akhirnya memberi pengaruh terhadap individu yang bersangkutan dalam wujud pengayaan pengalaman, perubahan sikap dan cara berfikir, dan pembinaan kepribadian.

Memahami bacaan dalam hal ini di khususkan terhadap soal-soal akuntansi adalah kegiatan yang bertujuan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tertulis . Penafsiran terhadap apa yang diperoleh dari tulisan yang dibaca dan harapan untuk menemukan dan menggunakan hal-hal yang ditemui dalam kalimat tersebut. Untuk mendapat pemahaman, pembaca dituntut untuk benar-benar dapat menguasai bentuk-bentuk bahasa tulis secara benar dan tepat.

Kemampuan memahami soal akuntansi adalah kesanggupan seseorang untuk menangkap informasi atau ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui kalimat sehingga ia dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan baik makna yang tersurat maupun tersirat dari soal-soal akuntansi tersebut.

Untuk dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan baik makna yang tersurat maupun dari teks, maka Davies dan Widson dalam Abidah (2008:13) mentaksonomikan dan merinci aktivitas pemahaman bacaan menjadi empat aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Acuan langsung (*direct reference*)
 - a. Kemampuan memahami arti kata, istilah atau ungkapan
 - b. Kemampuan menangkap informasi dalam kalimat
 - c. Kemampuan menjelaskan istilah
2. Penyimpulan (*inference*)
 - a. Kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide
 - b. Kemampuan menangkap baik tersurat maupun tersirat dalam kalimat

3. Dugaan (*suppotion*)
 - a. Kemampuan dalam menduga pesan yang terkandung dalam bacaan
 - b. Kemampuan menghubungkan isi teks dengan situasi komunikasi
4. Penilaian (*evolution*)
 - a. Kemampuan menilai isi teks bacaan
 - b. Kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan
 - c. Kemampuan menilai ketepatan dalam mengungkapkan informasi.

3. Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru

a. Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception” yang berarti penglihatan atau tanggapan. Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Melalui persepsi kita bisa mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, karena persepsi terjadi kapan saja. Persepsi menurut Hanna dan Wozniak (2001:102) mengatakan bahwa “persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan sensasi menjadi suatu keseluruhan yang penuh arti”. Persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap suatu objek yang menyangkut tanggapan mengenai kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga sebagai makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Adanya perbedaan ini menyebabkan mengapa seseorang menyukai suatu objek, sedangkan orang lain tidak menyukai objek tersebut. Hal ini tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap dan tingkah laku ditentukan oleh persepsinya. Slameto (2010:96) menjelaskan bahwa melalui persepsi

manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan (Dalyono, 2003:227). Hal ini berarti persepsi itu penting dalam proses pencitraan terhadap hal-hal yang ditangkap oleh indera manusia lalu akan diinterpretasikan ke dalam bentuk anggapan atau respon. Respon atau tanggapan ini muncul sebagai akibat dari stimulus atau rangsangan yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka persepsi dapat dikatakan sebagai suatu proses menyeleksi, mengorganisir dan menginterpretasikan stimuli dalam lingkungan. Pada kenyataannya persepsi tidak terbatas pada penginderaan terhadap suatu objek atau lingkungan saja, tetapi lebih luas. Seseorang yang mengalami atau mengamati terhadap objek atau lingkungannya memberikan kesan kepadanya sehingga ia dapat memberikan sesuatu penilaian pandangan, ataupun pendapat. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya. Menurut Walgito (2005: 101) hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

1. Objek yang dipersepsi
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.
3. Perhatian.

Proses terbentuknya persepsi karena adanya :

1. Stimulus

Stimulus atau situasi yang hadir yang awal mulanya terjadi persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

2. Registrasi

Registrasi disini merupakan sesuatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik yang berupa penginderaan syaraf seseorang terpengaruh oleh kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat sesuatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna dan menyerap semua informasi.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah semua informasi tersebut terserap, kemudian proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses ini tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4. Umpan Balik

Umpan balik merupakan suatu proses yang terakhir, yaitu setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yaitu reaksi positif dan reaksi negative atau berupa tindakan yang menekankan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negative atau menolak maka akan muncul reaksi memberontak, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula. (Bimo Walgito, 2005: 102)

Persepsi terhadap metode mengajar guru adalah sudut pandang seseorang (siswa) terhadap metode mengajar guru. Dimana persepsi ini dapat menimbulkan sisi positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Metode Mengajar Guru

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

(<http://ktiptk.blogspot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode.html>)

Metode menurut Suryosubroto (2009:141) adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Slameto (2010:82) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hamalik (2004:44-53) mengemukakan mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Ign. S. Ulih Bukit Karo-Karo dalam Slameto (2010:65) mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.

Hadari Nawawi dalam Suryosubroto (2009:27) metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Menurut Slameto (2010:65) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang

menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:24) metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar. Menurut Winarno Surakhmad dalam Suryosubroto (2009:140) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Suryosubroto (2009:140) mengemukakan, metode mengajar guru adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu di lakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.

Metode mengajar merupakan cara pelaksanaan proses pengajaran kepada siswa supaya siswa tersebut dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya.

Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan ,sekaligus sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dalam mengajar guru harus mampu dan menguasai metode mengajar yang akan digunakan dalam mengajar, hal ini penting untuk mengefektifkan kegiatan mengajar dan dapat mengatasi rasa jenuh siswa selama mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Penggunaan tersebut tentunya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan diharapkan setiap materi pelajaran mampu diajarkan dengan baik sehingga pada akhirnya memudahkan siswa dalam menyerap setiap pelajaran yang diberikan.

Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja.

Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010:92) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran

lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup.

Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu metode mengajar, menurut Surakhmad dalam Djamarah (2006:222) meliputi :

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi dengan berbagai keadannya.
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Dasar pemilihan metode mengajar (Suryosubroto,2009;28) :

1. Relevansi dengan tujuan
2. Relevansi dengan materi
3. Relevansi dengan kemampuan guru
4. Relevansi dengan keadaan siswa
5. Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah

Menurut Winarno Surakhmad (Syaiful Bahri Djamarah,2006:78) pemilihan dan penentuan metode mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Anak didik
2. Tujuan
3. Situasi
4. Fasilitas
5. Guru

Banyak faktor yang perlu di perhatikan guru sebelum menggunakan suatu metode dalam mengajar, metode yang digunakan dalam mengajar harus benar-benar sesuai dengan tujuan, materi, keadaan siswa, kemampuan guru. Metode yang baik akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi pelajaran dan bagi siswa memberikan kemudahan dalam menyerap setiap materi pelajaran yang akan di berikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa dalam belajar.

Seorang guru dapat menggunakan beberapa macam metode dalam mengajar atau kombinasi dari beberapa metode. Penggabungan metode tersebut dimaksudkan

untuk menggairahkan dan menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar siswa, maka tidaklah sukar bagi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Beberapa metode mengajar yang dapat divariasikan oleh pendidik diantaranya :

1. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah :

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
- d. Mudah dilaksanakan

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah:

- a. Membuat siswa pasif.
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa.
- c. Mengandung daya kritis siswa.
- d. Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- e. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
- f. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- g. Bila terlalu lama membosankan

(Syaiiful Bahri Djamarah, 2006).

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki. melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

(Sri Rahayu, 2011: 53)

3. Metode eksperimen

Metode eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa secara perorangan atau kelompok untuk melakukan percobaan atau praktikum. Dengan metode ini siswa diasah untuk cermat, terampil, dan aktif melakukan perencanaan, pengumpulan data, pengamatan, penemuan, hingga menarik kesimpulan.

Kelebihan metode percobaan sebagai berikut :

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru/ buku.
- b. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kelemahan metode percobaan sebagai berikut :

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

(Sri Rahayu,2011:54)

4. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah, memperjelas sesuatu bahan pelajaran dan mencapai kesepakatan. Melalui metode ini berbagai keterampilan seperti bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan dapat dikembangkan. Demikian pula keberanian mengemukakan pendapat, sikap-sikap kritis, toleran, kemampuan mengendalikan emosi, dan sebagainya dapat dibina.

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan diri sendiri).
- e. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

(Sri Rahayu, 2011: 56)

4. Metode resitasi

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

Kelebihan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Kelemahan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temannya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
 - b. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
 - c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- (Syaiful Bahri Djamarah, 2006)

5. Metode latihan keterampilan

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaat dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/ pernik-pernik.

Kelebihan metode keterampilan sebagai berikut :

- a. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/ simbol, dan sebagainya.
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kelemahan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak di bawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
 - b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
 - c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
 - d. Dapat menimbulkan verbalitas.
- (Suryana , 2010 : 16)

6. Metode sosiodrama

Suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinatif, daya ekspresi, dan penghayatan. Metode ini membutuhkan peran aktif siswa dalam memainkan peran. Siswa dapat diberi peran sesuai dengan materi pelajaran

yang kita inginkan. Misalnya, saat kita ingin menanamkan jiwa-jiwa kepahlawanan, guru dapat membuat skenario sederhana mengenai cerita yang berkaitan dengan materi tersebut. Selanjutnya, guru meminta siswa memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam skenario.

Kelebihan metode ini di antaranya :

- a. Memberikan pengalaman yang terlupakan.
- b. Menumbuhkan imajinasi.
- c. Mendorong kreativitas.
- d. Meningkatkan potensi seni peran yang dimiliki siswa.

(Sri Rahayu , 2011: 58)

7. Metode karyawisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat bahan yang dipelajari disekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Kelemahan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- c. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik dilapangan.
- e. Biayanya cukup mahal.
- f. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

(Sri Rahayu, 2011: 59)

8. Metode proyek

Metode proyek merupakan suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meneliti dan melakukan sesuatu dengan terencana dan membutuhkan proses yang cukup panjang. Metode proyek biasanya dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok diwajibkan menyusun perencanaan yang

matang sebelum mereka melakukan pengamatan, penelitian atau kegiatan produksi.

Kelebihan metode proyek di antaranya :

- a. Melatih siswa melakukan kegiatan secara terencana dan terukur.
- b. Membangun kebersamaan antarkelompok.
- c. Melatih siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.
- d. Memberikan kesempatan siswa untuk mengalami dan melakukan sesuatu sehingga diharapkan dapat menjadi pengalaman yang tak terlupakan selama hidupnya.

(Suryana , 2010: 20)

9. Metode mengajar beregu

Metode mengajar beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai koordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

(Suryana, 2010: 21)

10. Metode perancangan

Yaitu suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Kelebihan metode perancangan sebagai berikut :

- a. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiaskan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan metode perancangan sebagai berikut :

- a. Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- b. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disipkan untuk ini.
- c. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- d. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

(Suryana, 2010: 22)

11. Metode Bagian

Metode bagian yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.

(Suryana, 2010: 22)

12. Metode Global

Metode global yaitu suatu metode mengajar dimana siswa disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian siswa meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

(Suryana, 2010:22)

Dapat dilihat bahwa metode mengajar yang berpusat pada guru adalah metode ceramah atau sering disebut juga dengan metode langsung atau metode ekspositori. Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik, guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil belajar dan seakan-akan guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Dalam metode ceramah peserta didik cenderung pasif karena hanya mendengarkan materi belajar dari guru sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif, siswa hanya sebatas memahami sambil membuat catatan. Metode ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Metode yang berpusat pada siswa adalah metode proyek, eksperimen, tugas dan resitasi, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, karya wisata, latihan. Dalam metode-metode yang berpusat pada siswa ini, pembelajar memiliki tanggungjawab penuh

atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar.

Seorang guru tidak hanya bermodal ilmu pengetahuan tetapi juga seorang guru harus memiliki kiat-kiat mengajar dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil belajar mengajar yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan penggunaan metode demonstrasi atau diskusi. Demikian juga penggunaan metode percobaan berbeda hasilnya dengan penggunaan metode resitasi dan sebagainya. Sedangkan titik fokus yang harus dicapainya oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dalam kelas, salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode apa yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya tujuan pengajaran agar anak didik dapat mengoperasikan berbagai program komputer, maka guru tidak tepat menggunakan metode ceramah atau diskusi tetapi yang tepat adalah

dengan metode latihan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal sesuai dengan rumusan dari tujuan pembelajaran.

B. Penelitian yang relevan

1. Suryana (2010) yang berjudul “ Pengaruh metode mengajar guru, ketersediaan sarana belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010”.
2. Desta Yoza (2009) yang berjudul “ Hubungan antara kemampuan memahami isi bacaan dan persepsi siswa terhadap kompetensi gurunya dengan hasil belajar akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian siswa kelas x akuntansi smk persada bandar lampung tahun ajaran 2008/2009 ”.
3. Abidah Almutmainah (2008) yang berjudul “ Hubungan pemahaman bacaan dan kemampuan mengarang narasi siswa kelas IX MA Al-Fatah natar lampung selatan 2007/2008”.
4. Rosi Pratiwi (2012) yang berjudul “Pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru, ketersediaan sarana belajar di rumah dan kemampuan guru mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Pesisir Tengah Krui Tahun Pelajaran 2011/2012”.
5. Else Yuli Astuti (2012) yang berjudul “Pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru, lingkungan belajar di sekolah dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Kosgoro Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2012/2013 ”.

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa didalam kelas maupun diluar kelas dalam sekolah. Aktivitas yang dilakukan didalam kelas dapat berupa prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Sedangkan aktivitas yang dilakukan diluar kelas dapat berupa kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Hasil belajar siswa yang bervariasi pada mata pelajaran akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian, yang tampak dari perolehan nilai siswa kelas X jurusan akuntansi SMK N 1 Metro tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan memahami soal akuntansi dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

Dalam kegiatan akuntansi, ayat jurnal penyesuaian merupakan salah satu kegiatan yang penting dilakukan sebuah perusahaan untuk memisahkan antara biaya yang sudah menjadi beban pada suatu periode Akuntansi dengan yang belum menjadi beban, karena dalam neraca sisa yang merupakan bahan pokok dalam menyusun laporan keuangan, belum semua akunnya menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Akun yang sudah menunjukkan keadaan yang sebenarnya dapat digunakan langsung untuk menyusun laporan keuangan, sedangkan yang belum menunjukkan keadaan yang sebenarnya harus disesuaikan terlebih dahulu. Oleh sebab itulah ayat jurnal penyesuaian dalam siklus akuntansi sangatlah penting

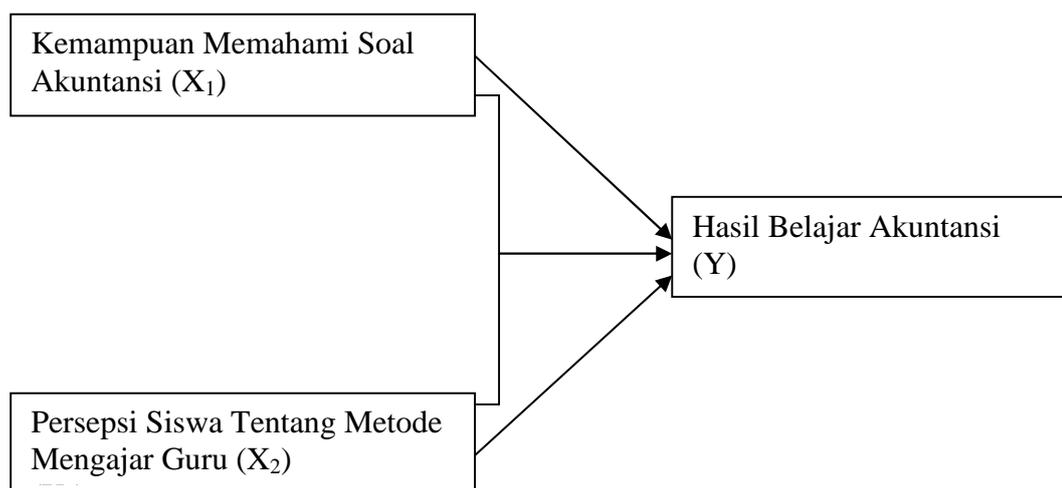
kedudukannya. Dalam proses penyesuaian inilah, siswa tidak terlepas dari pemahamannya dalam membaca soal serta penafsirannya terhadap kasus yang terjadi. Hal ini sesuai dengan definisi kemampuan memahami soal akuntansi, yaitu kegiatan yang bertujuan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tertulis. Kemampuan memahami soal akuntansi adalah kesanggupan atau kecakapan menafsirkan atau menginterpretasikan kalimat dalam soal-soal akuntansi.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah Persepsi siswa tentang metode mengajar guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi siswa. Jika persepsi siswa tentang metode mengajar guru positif maka reaksi yang timbul akan berbentuk positif pula. Metode mengajar yang digunakan guru mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal bila seorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa. Menurut Slameto (2010:65) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode belajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

Proses belajar mengajar guru harus mampu dan menguasai metode mengajar yang akan digunakan dalam mengajar, hal ini penting untuk mengefektifkan kegiatan mengajar dan mengatasi rasa jenuh pada siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan tersebut tentunya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan diharapkan setiap materi pelajaran mampu diajarkan dengan baik sehingga pada akhirnya memudahkan siswa dalam menyerap setiap pelajaran yang diberikan. Seorang guru dapat menggunakan beberapa macam metode dalam mengajar atau kombinasi dari beberapa metode. Penggabungan metode tersebut dimaksudkan untuk menggairahkan dan menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar siswa, maka tidaklah sukar bagi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma berikut:

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1 , X_2 terhadap Y



D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:51) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh kemampuan memahami soal akuntansi terhadap hasil belajar akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian siswa kelas X jurusan akuntansi SMK N 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian siswa kelas X jurusan akuntansi SMK N 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh kemampuan memahami soal akuntansi dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian siswa kelas X jurusan akuntansi SMK N 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013.

